EFEK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRA SEKOLAH BERBASIS TEORI ADAPTASI SISTER CALLISTA ROY DI TK MENARA ILMU KABUPATEN GORONTALO

Andi Akifa Sudirman[1], Dewi Modjo[2], Nirma Naduwo[3]

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3]

**Corresponding Author:* andiakifasudirman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan gadget pada anak usia prasekolah menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi perkembangan personal sosial mereka. Gadget sebagai stimulus eksternal memiliki peran signifikan dalam proses adaptasi anak sebagaimana dijelaskan dalam Teori Adaptasi Sister Callista Roy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penggunaan gadget terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan teori adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan teknik *cross sectional*. Populasi penelitian terdiri dari seluruh orang tua siswa TK Menara Ilmu Limboto, Kabupaten Gorontalo, sebanyak 45 orang, yang juga menjadi sampel melalui metode *total sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan gadget dalam kategori jarang, yaitu sebanyak 30 anak (66,7%), dan mayoritas perkembangan personal sosial anak berada dalam kategori normal sebanyak 31 anak (68,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dan perkembangan personal sosial anak dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 (≤ 0.05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya efek penggunaan gadget terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan Teori Adaptasi Sister Callista Roy. Peneliti menyarankan agar orang tua diberikan edukasi mengenai pentingnya membatasi penggunaan gadget pada anak serta cara-cara menstimulasi perkembangan personal sosial anak selama berada di rumah.

Kata Kunci: penggunaan gadget, perkembangan, personal sosial

ABSTRACT

The use of gadgets among preschool-aged children has become a significant concern due to its potential impact on their personal-social development. Gadgets, as strong external stimuli, play a crucial role in influencing children's adaptation processes as explained in Sister Callista Roy's Adaptation Theory. This study aims to determine the effect of gadget use on the personal-social development of preschool children based on this theoretical framework. A quantitative correlational approach with a cross-sectional design was used in this research. The population consisted of all parents of students at TK Menara Ilmu Limboto, Gorontalo Regency, totaling 45 individuals, all of whom were included as the sample through total sampling. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed that the majority of children used gadgets infrequently (30 children or 66.7%) and most of the children had normal personal-social development (31 children or 68.9%). Statistical testing indicated a significant relationship between gadget use and personal-social development, with a p-value of 0.000 (≤ 0.05). The study concludes that gadget use affects the personal-social development of preschool children based on Sister Callista Roy's Adaptation Theory. It is recommended that parents be provided with education on limiting gadget use and stimulating their children's personal-social development at home.

***Keywords**: gadget use, development, personal-social*

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan masa krusial dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Pada masa ini, anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar rumah dan bertemu dengan teman sebaya di sekolah. Anak usia prasekolah (3-6 tahun) mengalami berbagai perkembangan, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, moral, maupun kesadaran beragama. Salah satu perkembangan yang penting untuk diperhatikan adalah perkembangan personal sosial. Pada anak usia prasekolah, masalah perkembangan personal sosial, seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi dan kemandirian, mencapai 56,61% (Narullita, 2022).

Perkembangan personal sosial merupakan aspek penting yang menerminkan perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia prasekolah, anak biasanya belum mampu bersosialisasi secara mandiri dan masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial ini melibatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi, dan moral, serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain (Akifa Sudirman dkk., 2023). namun, gangguan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, 69,9% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial emosional, lebih rendah dibandingkan negara-negara lain seperti Vietnam (91,2%) dan Thailand (79,4%) (ARPAN dkk., 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak prasekolah di dunia mengalami gangguan perkembangan, dengan masalah seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan sosial yang semakin meningkat. Di Indonesia, gangguan perkembangan pada anak berkisar antara 13-18%. Brauner & Stephens menyebutkan sekitar 9,5-14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak pada kesiapan mereka memasuki dunia sekolah. Masalah ini termasuk kecemasan, kesulitan beradaptasi, susah bersosialisasi, serta perilaku agresif (Firmawati & Biahimo, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak yaitu penggunaan *gadget* secara berlebihan karena anak akan lupa kesenangan bermain dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga. Hal ini akan berdampak sangat buruk untuk kesehatan dan perkembanga anak. Selain itu juga penggunaan gedget secara berlebihan bisa membuat interaksi sosial anak terganggu dan tidak perduli dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. Di era digital saat ini, penggunaan *gadget* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional. *Gadget* menarik perhatian anak-anak melalui berbagai aplikasi seperti game, video online, hingga aplikasi pembelajaran (Putri et al., 2020). Penggunaan gadget yang terlalu dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang terlalu lama bermain gadget cenderung malas bergerak dan lebih memilih berinteraksi dengan perangkat tersebut daripada dengan teman sebaya. Hal ini juga berdampak pada kemampuan anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Firmawati & Biahimo, 2021).

Dalam konteks perkembangan anak prasekolah, penting untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Teori Adaptasi Sister Callista Roy memandang individu sebagai makhluk biopsikososial yang terus-menerus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini melibatkan berbagai mekanisme, termasuk bagaimana anak-anak merespons stimulasi eksternal seperti penggunaan gadget (Suwondo, 2023). Gadget, sebagai stimulus eksternal yang kuat, dapat menjadi faktor fokal yang memengaruhi proses adaptasi anak. Dalam teori ini, respons adaptif anak terhadap stimulus seperti gadget dapat dikategorikan sebagai adaptasi yang efektif atau maladaptif, tergantung pada bagaimana anak meresponsnya.

Teori Roy membagi mekanisme adaptasi menjadi dua komponen utama, yaitu subsistem regulator dan subsistem kognator. Pada anak usia prasekolah, penggunaan gadget dapat memengaruhi kedua subsistem ini. Subsistem regulator, yang berhubungan dengan proses biologis dan fisiologis, mungkin terpengaruh oleh paparan gadget yang berlebihan, seperti dalam bentuk pengurangan aktivitas fisik atau gangguan tidur. Sementara itu, **subsistem** kognator, yang melibatkan proses berpikir, belajar, dan emosi, dapat dipengaruhi oleh konten yang dikonsumsi anak melalui gadget, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Setya Rohmah dkk., 2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan gadget dengan interaksi sosial anak usia prasekolah. Semakin tinggi penggunaan gadget, semakin rendah interaksi sosial anak-anak tersebut. Penelitian ini didukung oleh temuan Putri et al. (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu interaksi sosial anak, membuat mereka malas bergerak, dan lebih memilih dunia digital daripada interaksi dengan teman sebaya dan keluarga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2020) bahwa penggunaan gedget yaitu kemudahan dalam mengakses informasi sehingga membuat anak – anak menjadi malas untuk bergerak dan melakukan aktivitas. Akibat penggunaan gedget secara berlebihan anak akan lupa kesenangan bermain dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga. Hal ini akan berdampak sangat buruk untuk kesehatan dan perkembanga anak. Selain itu juga penggunaan gedget secara berlebihan bisa membuat interaksi sosial anak terganggu dan tidak perduli dengan lingkungan sekitar dan masyarakat.

Penggunaan gadget di era modern menjadi tantangan bagi perkembangan sosial anak prasekolah, seringkali mengganggu kemampuan bersosialisasi dan mandiri. Teori Adaptasi Sister Callista Roy menekankan pentingnya keseimbangan dalam adaptasi terhadap perubahan, sejalan dengan Al – Qur'an Surat At – Taghabun Ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak – anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah – lah pahala yang besar"

Berdasarkan survei awal yang di lakukan di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo, yang memiliki 45 siswa berusia 4 hingga 6 tahun. Dari hasil wawancara terhadap lima orang tua, ditemukan bahwa ke lima anak tersebut menghabiskan waktu lebih dari satu jam sehari bermain gadget dan anak cenderung lambat merespons ketika dipanggil saat asyik bermain gadget, dan beberapa menggunakan gadget tanpa pengawasan orang tua. Dampak dari kebiasaan ini mencakup gangguan dalam kemampuan sosial, seperti berkurangnya interaksi tatap muka dan kesulitan membaca isyarat sosial. Selain itu, Anak-anak ini menghabiskan lebih dari satu jam per hari dengan gadget, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui efek penggunaan gadget terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berdasarkan teori adaptasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial anak. Desain penelitian yang diterapkan adalah *cross-sectional*, yaitu desain yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari hubungan antara variabel dalam satu waktu tertentu melalui pendekatan observasi atau pengumpulan data secara serentak. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di TK Menara Ilmu, Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam

penelitian ini mencakup seluruh orang tua siswa TK Menara Ilmu yang berjumlah 45 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh orang tua dari 45 siswa berusia 4 hingga 6 tahun dijadikan responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terdiri dari anak-anak usia prasekolah, orang tua atau wali mereka, serta guru atau pengasuh. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi yang relevan secara langsung dari lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, laporan, atau literatur yang relevan, yang berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks tambahan terhadap temuan yang diperoleh dari data primer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel yang diteliti, seperti penggunaan gadget, perkembangan personal sosial anak prasekolah, serta data demografis seperti jenis kelamin anak, umur, pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dihitung dalam bentuk persentase. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel bebas, yaitu penggunaan gadget, dengan variabel terikat, yaitu perkembangan personal sosial anak. Analisis ini menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji dianggap signifikan apabila nilai *p-value* $\leq 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna antara penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial anak. Sebaliknya, jika *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Analisis bivariat ini diolah dengan bantuan perangkat komputerisasi.

HASIL

Analisis Univariat

Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Tabel 3. Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo.

No	Penggunaan *Gadget*	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Jarang	30	66.7
2.	Sering	5	11.1
3	Sangat Sering	10	22.2
	Total	**45**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan *gadget* pada anak adalah jarang sejumlah 30 orang (66.7%), dan yang paling rendah adalah penggunaan gadget sering sejumlah 5 orang (11.1%).

Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah 4 – 6 Tahun di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Tabel 4. Perkembangan Anak Usia 4 – 6 Tahun di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

No	Perkembangan Anak	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Normal	31	68.9
2.	Suspek	14	31.1
	Total	**45**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, mayoritas perkembangan personal sosial anak berada dalam tahapan perkembangan normal sejumlah 31 orang (68.9%), dan yang paling rendah adalah perkembangan anak suspek sejumlah 14 orang (31.1%).

Analisis Bivariat

Efek Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Calistaroy Di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Tabel 5. Efek Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Calistaroy di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Penggunaan *Gadget*	Perkembangan Personal Sosial						*p.value*(x^2)
	Normal		*Suspect*		Total		
	n	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	
Jarang	27	60.0	3	6.7	30	66.7	0.000
Sering	2	4.4	3	6.7	5	11.1	
Sangat Sering	2	4.4	8	17.8	10	22.2	
Total	**31**	**58.9**	**14**	**31.1**	**45**	**100.0**	

Berdasarkan diatas mayoritas anak menggunakan *gadget* jarang dengan perkembangan personal sosial normal sejumlah 27 orang (60.0%), anak dengan penggunaan gadget jarang dengan perkembangan suspek sejumlah 3 orang (6.7%). Pada kelompok anak yang menggunakan gadget sangat sering dengan perkembangan personal sosial *suspect* sejumlah 8 orang dan yang paling rendah adalah penggunaan *gadget* sangat sering dengan perkembangan normal sejumlah 2 orang (4.4%). Pada kelompok paling rendah anak yang menggunakan gadget sering dengan perkembangan anak suspek sejumlah 3 orang (6.7%), dan yang paling rendah adalah anak yang menggunakan gagdget sering dengan perkembangan personal sosial normal sejumlah 2 orang (4.4%). Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik *chi square*, didapatkan nilai *p-value* adalah 0.000 (≤ 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil Kesimpulan terdapat Pengaruh Efek Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Calistaroy di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Usia Anak Prasekolah di Tk Menara Ilmu Kab. Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas usia anak adalah anak yang berusia 5 tahun sejumlah 25 orang (55.6%), Hal ini dikaitkan dengan orang tua menganggap bahwa usia ideal untuk memasukkan anak ke lingkungan TK/Paud adalah pada anak usia 5 tahun, orang tua menganggap bahwa usia 4 tahun anak masih terlalu rewel, tidak kooperatif, sulit diarahkan dan kurang bisa beradaptasi dengan baik dengan orang – orang maupun lingkungan disekitarnya.

Sejalan dengan teori Zahro (2015) yang menyatakan bahwa fase egosentrisme dimulai sejak anak usia 4 tahun, egosentrisme pada anak usia 4 tahun adalah ketidak mampuan anak melihat suatu keadaan dari sudut pandang orang lain. Anak egosentris berasumsi bahwa orang lain melihat, mendengar, dan merasakan hal yang sama seperti mereka. Di dunia mereka, yang terpenting adalah "saya"selain itu CDC (2019) juga menambahkan bahwa kematangan rata – rata anak setelah fase *golden age* adalah di usia 5 tahun, pada fase ini berorientasi pada hubungan dengan teman sebaya, menemukan hal – hal baru yang menarik perhatiannya dan sebagian besar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Prasodjo, 2022).

Penelitian terkait membuktikan bahwa menunjukkan bahwa egosentrisme anak pada perkembangan kognitif usia 4 tahun mencapai 76,33 % dengan kategori sangat tinggi

(Novitasari, 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa rata – rata anak TK berusia 5 tahun karena pada usia tersebut dianggap orang tua anak akan bersikap lebih kooperatif serta dapat beradaptasi dengan lingkungannya dibandingkan umur lainnya.

Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan gadget pada anak adalah jarang sejumlah 30 orang (66.7%), hasil ini dikaitkan dengan anak – anak lebih memilih berinteraksi langsung dengan bermain diluar rumah dengan teman sebayanya, sehingga anak tidak memiliki ketergantungan terhadap penggunaan *gadget.* Anak hanya menggunakan *gagdet* sewaktu – waktu hanya ketika anak ingin menghubungi teman sebayanya ketika dirumah maupun keluarga terdekat anak seperti tante, nenek, dan kakek. Bermain dapat meningkatkan perkembangan mental anak, bersosialisasi dengan orang lain, emosional, dan kognitif anak. Aktivitas bermain pada anak juga dapat mengarahkan anak berkonsentrasi dan berfokus pada penyelesaian permainan sehingga dapat menurunkan kecanduan gadget pada anak. Saat bermajn terjalin proses komunikasi antara anak dan teman – temannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi aktivitas bermain yang dilakukan anak akan menurunkan kecanduan maupun ketergantungan anak dalam menggunakan *gadget* selama dirumah.

Pada kelompok yang paling rendah adalah penggunaan *gadget* sering sejumlah 5 orang (11.1%), hal ini dikaitkan dengan anak menggunakan hp 2 – 3 jam hari karena ketika anak tidak diberikan hp maka akan mempengaruhi perasaan maupun *mood* pada anak, anak akan menjadi lebih rewel dan tidak kooperatif sehingga terganggu pola makannya dan pola tidur anak. Penggunaan *gadget* pribadi memberikan keleluasaan bagi anak-anak untuk menggunakannya ke berbagai bentuk semisal *game*, media sosial atau hanya sekedar menonton media youtube, karena orang tua anak juga ikut disibukkan dengan kegiatan lainnya, sehingga gedget di anggap sangat efektif untuk membuat anak pasif dan duduk tenang, dapat bersikap kooperatif dalam pelaksanaan ADL seperti makan dan aktivitas lainnya.

Anak yang terlalu asyik dengan *gadget* cenderung melewatkan waktu makan atau menunda makan. Ini dapat menyebabkan pola makan yang tidak teratur, yang bisa berdampak buruk pada metabolisme dan kesehatan pencernaan anak, hal ini dapat menyebabkan pola makan yang tidak teratur, yang bisa berdampak buruk pada metabolisme dan kesehatan pencernaan anak (Akifa Sudirman dkk., 2023).

Hasil diatas juga sejalan dengan teori yang dikemukakan *Calista roy* bahwa susbsistem pada manusia sebagai sistem adaptive salah satunya : fungsi fisiologis, menekankan pada perubahan fungsi fisiologis oleh adanya perubahan fisik maupun perubahan perilaku akan menimbulkan adaptasi fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan dan respon maladaptif yang akan mengganggu system fisiologis tubuh (Dini, 2020). Sejalan dengan penelitiaan yang dilakukan oleh (Prasodjo, 2022) bahwa terdapat pengaruh penggunaan *gadget* dengan pola makan anak dibuktikan dengan *p. value* 0.000 < 0.05, penelitian ini juga meembuktian bahwa anak yang tergaantung oleh *gadget* (OR : 5.34 kali) cenderung tidak benar-benar menikmati makanan mereka, yang dapat mengurangi minat mereka terhadap makanan sehat dan mempengaruhi kebiasaan makan jangka panjang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak buruk pada gizi anak. Hal ini karena anak yang kecanduan gadget cenderung kurang aktif secara fisik dan pola makannya tidak teratur.

Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah 4 – 6 Tahun di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan personal sosial anak berada dalam tahapan perkembangan normal sejumlah 26 orang (62.2%), hal ini berkaitan dengan anak yang aktif dalam melakukan sosialisasi dengan teman sebaya, mandiri, dan menunjukkan aktivitas bermain dengan teman sebaya yang tinggi. Anak juga aktif memberikan pendapat di dalam kelas serta mengerjakan tugas secara berkelompok. Model konseptual keperawatan adaptasi Sister Calista Roy menjelaskan bahwa individu sebagai sistem adaptif yang berinteraksi dengan lingkungan sebagai stimulus dan dapat berpengaruh pada kesehatannya. Roy dalam teorinya mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk spesial yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi sekitar atau lingkungan. RAM memandang manusia sebagai suatu sistem adaptif yang berproses dan memiliki hubungan adaptasi yang diciptakan dari adanya stimulus, dan koping. Adaptasi ini bisa berarti menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, namun bisa juga berarti mengubah lingkungan sesuai keinginan individu. Tujuan adaptasi adalah untuk mempertahankan kinerja yang optimal, yang pada akhirnya akan menghasilkan penguasaan atau modifikasi situasional (Novitasari, 2020).

Sejalan dengan teori Gutama (2006) bahwa perkembangan sosial dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan anak, terutama mengingat pentingnya kesiapan sekolah anak. Perkembangan sosial terdiri dari hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, tingkat pengendalian diri, dan motivasi serta ketekunan yang dimiliki seseorang selama suatu kegiatan. Perkembangan sosial pada anak terkait dengan perasaan anak-anak tentang diri mereka sendiri (seperti kepercayaan diri, selalu takut, bersemangat untuk belajar, bangga dengan budaya mereka, takut akan kesalahan), bagaimana mereka berperilaku (seperti terus-menerus berkelahi, mudah marah, mampu menangani konflik), dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, terutama orang-orang yang berarti bagi mereka (misalnya, orang tua, guru, dan teman). Interaksi yang baik antara anak dan teman sebaya juga sangat penting karena dapat memberikan banyak perasaan, pengalaman, dan pembelajaran secara sosial dan emosional sehingga memungkinkan anak untuk memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi (Melinda & Izzati, 2021).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan perkembangan sosial dengan teman sebaya banyak memberikan dampak baik untuk perkembangan anak. Anak yang melakukan interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak dalam mentaati aturan yang ada di sekolah, anak dapat berbagi dengan teman nya dan anak juga dapat menunjukan sikap tatakrama dengan teman nya maupun lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perkembangan personal sosial dirinya (Yuliani & Syahriman, 2020).

Pada kelompok yang paling rendah adalah perkembangan anak suspek sejumlah 14 orang (31.1%), hal ini dikaitkan dengan anak memiliki indikasi keterlambatan bersosialisasi dibandingkan dengan anak lainnya ditandai dengan kurangnya minat dalam bersosialisasi dengan teman sebaya tetapi masih merespon ketika peneliti bertanya dan mengajak anak berbicara, anak juga tidak menunjukkan ketertarikan saat *screening* dilakukan, anak cenderung diam dan tidak berinisiatif untuk memulai percakapan dengan teman sebaya maupun orang lain.

Sejalan dengan teori calista roy yang menyatakan bahwa Manusia sebagai sistem terbuka dimana manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual sehingga proses perubahan pada manusia akan selalu terjadi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar termasuk hal nya kebutuhan pemenuhan perkembangan personal social (Jannah, 2022). Anak usia pra sekolah terkadang memiliki suatu kepribadian tertutup sehingga cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman, hal ini disebabkan karena anak belum beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga memberikan rasa nyaman bagi anak untuk melakukan suatu interaksi. Kepribadian anak yang tertutup ini kesulitan mengembangkan hubungan sosialnya sehingga rata – rata anak akan mengalami

gangguan perkembangan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi serta menikmati setiap kegiatan yang hanya dapat dilakukan saat sendirian (Yunita, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2022) bahwa terdapat hubungan kepribadian dengan perkembangan personal sosian anak usia pra sekolah. Kepribadian tertutup dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, masalah yang pernah mereka alami, kurangnya pendekatan dari pengasuh, serta rasa trauma akibat masalah yang pernah di alami oleh anak asuh tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa perkembangan personal sosial anak dengan indikasi mengalami *suspect* maupun keterlambatan salah satunya dipengaruhi oleh faktor kepribadian anak yang tertutup sehingga anak sulit mengembangkan kemampuan dirinya dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang lain.

Hubungan Antara Efek Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak menggunakan gadget jarang memiliki perkembangan personal sosial normal sejumlah 27 orang (60.0%), hal ini dikaitkan dengan anak mampu dan menunjukkan minat tinggi dalam pelaksaan interaksi sehingga anak memiliki personal sosial normal, anak yang menggunakan gadget jarang juga memiliki keterampilan lebih tinggi dalam pemecahan masalah karena tingkat konsentrasi yang baik tanpa adanya gadget yang sering mengalihkan perhatian mereka. Sejalan dengan teori adaptasi *calista roy* dalam mekanisme kontrol kognator atau mekanisme yang digunakan seseorang anak untuk beradaptasi. Mekanisme kontrol ini juga dikenal sebagai mekanisme koping penyelesaian anak. Pada anak keterampilan yang tinggi akan meningkatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penilaian atau analisa anak terhadap suatu masalah, teori ini juga menjelaskan bahwa tingkat adapatasi seseorang anak terhadap perkembangan sosial dipengaruhi oleh kondisi kopingnya (Jannah, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila dkk., 2022) bahwa semakin tinggi *social problem solving* maka semakin baik perkembangan personal sosial anak. Adapun nilai koefisien determinasi atau *R square* adalah 0,275. Nilai R Square ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau r hitung, yaitu -0,525. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,275, angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *social problem solving* berpengaruh terhadap variabel perkembangan personal sosial anak sebesar 27,5%. Berdasarkan uraian tersebut, asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara *social problem solving* atau penyelesaian masalah sosial anak dengan perkembangan personal sosial anak dikaitkan dengan penyesuaian anak terhadap lingkungannya. Kelompok anak dengan penggunaan gadget jarang dengan perkembangan suspek sejumlah 3 orang (6.7%), hal ini terkait dengan anak yang kurang intensitas menggunakan *gadget* tetapi memiliki keterlambatan dalam perkembangan personal sosial dikarenakan anak merasa kurang percaya diri dalam melakukan tes perkembangan yang diberikan, sehingga anak enggan melakukannya dengan maksimal.

Menurut Calista roy bahwa proses input merupakan stimulus yang diterima seseorang terhadap lingkungannya. Stimulus residual merupak faktor internal maupun eksternal manusia dengan efek pada situasi yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman individu yang dapat mempengaruhi terjadinya keadaan tidak sehat atau disebut dengan faktor predisposisi sehingga terjadi kondisi fokal. Misalnya persepsi orang terhadap dirinya atau kepercayaan diri dapat mempengaruhi stimulus fokal berupa pelaksanaan perkembangan pada anak, sehingga ketika perilaku maladaptive terjadi menyebabkan ketidakseimbangan atau keadaan sakit yang dialami saat ini (Miyati dkk., 2021). Teori lainnya oleh *calista roy* adalah teori perubahan konsep diri dimana menyebutukan bahwa percaya diri adalah sikap dan keyakinan yang membuat seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Konsep diri merupakan

inti dari kepribadian seseorang dan memengaruhi perilaku serta perkembangannya. Percaya diri dapat menjadi modal dasar untuk memenuhi kebutuhan diri dan mencapai perkembangan personal sosial yang optimal (Meihati & Irna, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Ambarwati, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,00 kurang dari 0,05. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa ketika anak tidak mendapatkan kepercayaan diri dalam dirinya maka motivasi anak terhadap pengembangan dirinya menjadi kurang sehingga menyebabkan perkembangan personal sosial . Anak yang menggunakan *gadget* dengan frekuensi sangat sering sejumlah 10 orang (22.2%), dimana mayoritas anak yang menggunakan gadget sering memiliki perkembang personal sosial *suspect* sejumlah 8 orang, hal ini berkaitan dengan, hal ini terkait dengan anak, hal ini dikarenakan penggunaan gadget selama 2 - 3 jam /hari membuat anak menjadi ketergantungan sehingga anak akan menunjukkan tanda – tanda kelelahan, kurang energi dan pada pelaksanaan perkembangan personal cenderung pasif mengalami hambatan maupun keterlambatan dibanding dengan anak – anak lainnya.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh calista roy perlunya peningkatan respon adaptif untuk mengurangi respon yang kurang efektif sehingga menimbulkan perilaku yang sehat, sedangkan sakit adalah ketidakmampuan manusia dalam melakukan adaptasi sehingga berada pada status kesehatan yang minimal. Penggunaan gadget yang berlebih adalah salah satu perilaku maladaptif yang dapat meningkatkan resiko sakit dan kegagalan dalam perkembangan personal sosial pada anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman dkk., 2024) menunjukkan terdapat hubungan perilaku anak usia 6-12 tahun menegenai penggunaan gadget dengan keluhan kelelahan dengan (p= 0,048). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa keterlambatan perkembangan personal sosial dipengaruhi oleh intensitas penggunaan gadget yang sering sehingga menyebabkan kelelahan dan kurang istrahat pada anak dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Kelompok yang paling rendah adalah penggunaan gadget sangat sering dengan perkembangan sosialanya baik sejumlah 2 orang (4.4%). hal ini terkait dengan penggunaan gadget mereka dimanfaatkan untuk aktivitas yang bersifat interaktif, edukatif, dan merangsang keterampilan sosial, mereka memanfaatkan gadget untuk aktivitas yang bersifat interaktif dan membangun, seperti bermain game edukatif yang mendorong kerja sama tim, atau mengakses konten yang merangsang kreativitas dan empati.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Interaksi dalam teori Calista Roy adalah interaksi manusia dengan lingkungannya sebagai sistem adaptif. Teori ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk holistik yang berinteraksi secara konstan dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan oleh anak berupan interaksi untuk saling memberi dan menerima cinta/ kasih sayang, perhatian dan saling menghargai pada teman sebaya, guru dan keluarganya. Teori calista roy yang juga berkaitan dengan hasil diatas adalah pada konsep Interdependensasi, dimana hubungan individu dengan orang lain merupakan kekuatan dari support system yang terjalin. Fokus interdependensasi adalah interaksi untuk saling memberi dan menerima cinta dan kasih sayang, perhatian, dan saling menghargai. Model fungsi interdependensasi juga melihat keseimbangan antara ketergantungan dan kemandirian dalam menerima sesuatu untuk dirinya. Ketergantungan ditunjukkan dengan kemampuan untuk afiliasi dengan orang lain. Kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan berinisiatif untuk melakukan tindakan bagi dirinya. Interdependensasi dapat dilihat dari keseimbangan antara dua nilai ekstrim, yaitu memberi dan menerima (Putri, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Regina, H. Sutrisno, 2020), hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Kota Pontianak. Ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan r hitung = 0,547 lebih besar dari r

tabel = 0,325 (0,547 > 0,325). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa intensitas melakukan interaksi sosial dengan orang lain akan meningkatkan perkembangan personal sosial pada anak, dimana Interaksi sosial dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, bersosialisasi, serta kemandirian.

Pada kelompok paling rendah adalah anak dengan penggunaan gadget sering sejumlah 5 orang (11.1%), dimana mayoritas anak yang menggunakan gadget sering memiliki tingkat perkembangan anak suspek sejumlah 3 orang (6.7%) hal ini dikaitkan dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial cenderung memiliki emosi yang labil, anak akan tiba – tiba merasa cemas, sedih maupun marah pada waktu yang tidak menentu, sehingga membuat perilaku anak menjadi tidak terkontrol dan mengalami penurunan minat terhadap tes perkembangan yang diberikan (Unique, 2022). Sejalan dengan teori bahwa adaptasi *calista roy* menekankan pada aspek penyesuain pada stimulus dan kondisi emosional seseorang yaitu marah, sedih maupun bahagia. Ketika stimulus yang merupakan hal yang baru diterimanya seseorang bisa menunjukkan respon ketidaknyamanan dengan penolakan terhadap aktivitas yang diberikan. Kondisi emosional juga termasuk pada subsistem kognator yaitu suatu respon yang erat kaitannya dengan perubahan kognitif dan emosi, termasuk didalamnnya persepsi, proses informasi, pembelajaran, membuat alasan dan emosional (Ambarwati, 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa kondisi emosional anak mempengaruhi anak dalam menerima mau melakukan aktivita yang berkaitan dengan perkembangan personal sosialnya.

Kelompok yang paling rendah adalah anak yang menggunakan gagdget sering dengan perkembangan personal sosial normal sejumlah 2 orang (4.4%), hal ini terkait dengan anak merasa lebih dekat dengan teman atau keluarganya ketika berinteraksi melalui gadget. Anak mampu mengutarakan apa yang dipikirkannya saat itu, berbagi keseharian dan mendapatkan dukungan emosional dan dukungan keluarga berupa kasih sayang, pujian serta dorongan sehingga anak termotivasi untuk melakukan interaksi lebih sering. Sejalan dengan teori bahwa dukungan emosional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi seseorang menurut teori adaptasi Callista Roy. Dukungan emosional dapat membantu seseorang merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan meningkatkan harga dirinya (Regina, H. Sutrisno, 2020).

Dukungan keluarga dalam teori Adaptasi calista roy masuk dalam faktor terpenting untuk proses adaptasi yakni manusia (perkembangan, kematangan, dan keadaan psikologis), lingkungan (dukungan keluarga, rumah, dan sekolah), sehat dan sakit (kondisi fisik), dan keperawatan. Dukungan (motivasi, doa, informasi, dan emosi) yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anak dapat meningkatkan kenyamanan anak, perasaan bahagia, merasa diperhatikan sehingga dapat meningkatkan perilaku positif terhadap peningkatan perkembangan personal sosial anak (Akifa Sudirman dkk., 2023). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa dukungan emosional keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dukungan emosional yang diberikan keluarga dapat membantu anak mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan memiliki hubungan sosial yang baik sehingga perkembangan personal sosial anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan usianya.

Hasil analisa statisk menggunakan uji non parametrik *chi square*, didapatkan nilai *p-value* adalah 0.000 (≤ 0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p < 0.05 dapat diambil Kesimpulan terdapat Pengaruh Efek Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Calistaroy di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo. Penelitian sejalan dengan penelitian ini oleh (Prihatini dkk., 2024), menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial dan aspek bahasa anak usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan *gadget*. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Savitri, 2022) menunjukkan bahwa hubungan antara penggnaan gadget dengan

prilaku personal sosial anak usia 5-6 tahun dengan tingkat keeratan sebesar 0, 484. Penggunaan gadget terhadap prilaku personal sosial memiliki hubungan pada tingkat sedang dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunan gadget memiliki hubungan yang signifikan terhadap prilaku prososia anak. Sehingga orang tua dan guru memiliki peranan dalam meminimalisir penggunaan gadget serta mengontrol prilaku penggunaan gadget yang dilakuka oleh anak usia 5-6 tahun.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak yaitu penggunaan gadget secara berlebihan karena anak akan lupa kesenangan bermain dengan teman sebaya maupun dengan anggota keluarga. Hal ini akan berdampak sangat buruk untuk kesehatan dan perkembanga anak. Selain itu juga penggunaan gedget secara berlebihan bisa membuat interaksi sosial anak terganggu dan tidak perduli dengan lingkungan sekitar dan masyarakat (Rahman dkk., 2024). Di era digital saat ini, penggunaan gadget menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional. Gadget menarik perhatian anak-anak melalui berbagai aplikasi seperti game, video online, hingga aplikasi pembelajaran (Putri et al., 2020). Penggunaan gadget yang terlalu dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang terlalu lama bermain gadget cenderung malas bergerak dan lebih memilih berinteraksi dengan perangkat tersebut daripada dengan teman sebaya. Hal ini juga berdampak pada kemampuan anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Firmawati & Biahimo, 2021).

Dalam konteks perkembangan anak prasekolah, penting untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Teori Adaptasi Sister Callista Roy memandang individu sebagai makhluk biopsikososial yang terus-menerus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini melibatkan berbagai mekanisme, termasuk bagaimana anak-anak merespons stimulasi eksternal seperti penggunaan gadget (Suwondo, 2023). Gadget, sebagai stimulus eksternal yang kuat, dapat menjadi faktor fokal yang memengaruhi proses adaptasi anak. Dalam teori ini, respons adaptif anak terhadap stimulus seperti gadget dapat dikategorikan sebagai adaptasi yang efektif atau maladaptif, tergantung pada bagaimana anak meresponsnya.

Kemampuan beradaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif. Adaptasi merupakan proses dan hasil dari pikiran dan perasaan seseorang, sebagai individu atau kelompok, menggunakan kesadaran dan memilih dalam interaksi manusia dan lingkungan (Yunita, 2021).

Teori Roy membagi mekanisme adaptasi menjadi dua komponen utama, yaitu subsistem regulator dan subsistem kognator**.** Pada anak usia prasekolah, penggunaan gadget dapat memengaruhi kedua subsistem ini. Subsistem regulator, yang berhubungan dengan proses biologis dan fisiologis, mungkin terpengaruh oleh paparan gadget yang berlebihan, seperti dalam bentuk pengurangan aktivitas fisik atau gangguan tidur. Sementara itu, subsistem kognator**,** yang melibatkan proses berpikir, belajar, dan emosi, dapat dipengaruhi oleh konten yang dikonsumsi anak melalui gadget, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka (Ambarwati, 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Efek Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Calistaroy di TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo.

KESIMPULAN

Multiple Micronutrient Suplement (MMS) lebih efektif daripada *Iron-Folic Acid* (IFA) dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan mengurangi komplikasi pada ibu hamil. MMS dengan 30 mg zat besi memiliki efek yang setara dengan IFA dengan 60 mg zat besi, menjadikannya alternatif yang lebih aman dan layak untuk negara berpenghasilan rendah dan

menengah. Selain itu MMS adalah intervensi yang *cost-effective*, dengan manfaat jangka panjang bagi kesehatan ibu dan anak, serta mampu mengurangi beban ekonomi akibat komplikasi kehamilan. Oleh karena itu MMS cocok digunakan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (LMIC). Transisi dari IFA ke MMS di negara berkembang sangat direkomendasikan, terutama di daerah dengan prevalensi anemia tinggi. Namun, perlu juga mempertimbangkan konteks lokal, seperti ketersediaan sumber daya dan kebutuhan spesifik populasi, untuk memastikan implementasi yang optimal. Selain itu hal yang perlu digaris bawahi adalah mempersiapkan kehamilan lebih dini lebih baik untuk mempertahankan kadar Hb normal. Diperlukan pemantauan kadar Hb dan pemberian suplementasi yang sesuai pada awal periode pra-konsepsi daripada hanya diberikan selama kehamilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, khususnya kepada Kepala dan dewan guru TK Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo, orang tua siswa yang menjadi responden, serta dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Akifa Sudirman, A., Sumitro Ahmad, F., Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo Alamat, P., Mansoer Pateda Nodesa, J. H., Tim, P., & Telaga Biru, K. (2023). Penggunaan Smartphone Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Irama Jaya Desa Ulapato A. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, *1*(2).

Ambarwati, D. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(31), 2926–2934.

Arpan, W. D., Puspita, Y., Febrina, L., Andini, I. F., & Kurniyati, K. (2022). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Puskesmas Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang Tahun 2022. *Journal Of Midwifery*, *10*(2), 27–36. Https://Doi.Org/10.37676/Jm.V10i2.3249

Budhiana, J. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di Slbn Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 44–52. Https://Doi.Org/10.37048/Kesehatan.V11i1.421

Dini, P. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Stikes Ngudi Waluyo Ungaran. *Journal Of Midwifery …*, *8*(Query Date: 2023-12-26 07:20:43).

Firmawati, F., & Biahimo, N. U. I. (2021). Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usiaprasekolah Di Tk Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.31314/Zijk.V7i2.1151

Hanifah, D., Kamal, M., Yarni, L., Studi Bimbingan Dan Konseling, P., Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pola Asuh Orang Tua Di Jorong Aia Tabik Nagari Kamang Mudiak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*, 1631–1639.

Indarwati. (2022). *Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Tk Mutiara Desa Pilohayanga Kecamatan Telaga*. *01*(01), 24–31.

Jannah, M. N. (2022). *Interaksi Sosial Anak Asuh Berkepribadian Introvert Di Uptd Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggore Desa Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. 25–50.

Meihati, M., & Irna, N. (2024). Aplikasi Konsep Model Teori Menurut Sister Calista Roy Pada Asuhan Keperawatan Diabetes Melitus Diruangan Rawat Inap. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *2*(2).

Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127. Https://Doi.Org/10.23887/Paud.V9i1.34533

Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, *9*(3), 139. Https://Doi.Org/10.20961/Kc.V9i3.50219

Narullita, D. (2022). *Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Di Kab. Bungo*. *1*(1), 27–33.

Prasodjo, D. A. (2022). *Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4 – 6 Tahun) Di Rabakti Islam Telang Program Studi Keperawatan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra*.

Prihatini, S., Argarini, D., & Rukmaini, R. (2024). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Personal Sosial Dan Aspek Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Al-Hikmah Jakarta Selatan. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, *4*(5), 1693–1706. Https://Doi.Org/10.33024/Mahesa.V4i5.14197

Putri. (2024). *Penggunaan Game Therapi Untuk Mengurangi Kecanduan Gadget Mtsn 3 Banda Aceh*.

Putri, E. O., Utami, A., & Lestari, R. F. (2020). Hubungan Lama Penggunaan Gadget Dengan Perilaku Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Cakrawala Promkes*, *2*(2), 80. Https://Doi.Org/10.12928/Promkes.V2i2.1832

Rahman, Y. E., Siregar, N., & Harahap, L. J. (2024). *Hubungan Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun Mengenai Penggunaan Gadget Dengan Keluhan Kelelahan Mata Di Sd Negeri 200119 Batang Ayumi Julu Kota Padangsidimpuan Tahun 2023*. *3*(2).

Regina, H. Sutrisno, M. (2020). *Hubungan Interaksi Sosialteman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota*.

Salsabila, F. I., Widiastuti, S. S., & Argarini, D. D. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di Tk Nurul Abror Cibinong. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, *2*(4), 648–658. Https://Doi.Org/10.33024/Mahesa.V2i4.6067

Savitri. (2022). *Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Tk Kesuma Bandar Lampung*. *9*, 356–363.

Setya Rohmah, A. H., Astuti Setiyani, Eka Kusuma Wardani, N., & Sukesi. (2024). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Kb Tkit Al Hikmah Surabaya. *Gema Bidan Indonesia*, *13*(1), 25–33. Https://Doi.Org/10.36568/Gebindo.V13i1.204

Suwondo, P. E. (2023). Penggunaan Teori Keperawatan Adaptasi Roy Terhadap Pasien Penyakit Jantung. *Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *15*(1), 267–276.

Unique, A. (2022). *Falsafah Teori Keperawatan* (Nomor 0).

Yuliani, M. T., & Syahriman, S. (2020). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 09 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), 167–173. Https://Doi.Org/10.33369/Consilia.V3i2.9576

Yunita, L. (2021). Perkembangan Personality Dan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9671–9678.